



**Fenomena *School of Crime*
dalam Kasus Tindak Pidana Berulang:
Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Jember**

***Phenomena School of Crime
in the Case of Residivism:
Case Study in Community Institution
Class IIA Jember***

Panca Kursistin Handayani

*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
Email: pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id*

KATA KUNCI *School of Crimes, Narapidana, Tindak Kejahatan Berulang.*

KEYWORDS *School of Crimes, Inmates, Residivism.*

ABSTRAK

Penelitian sebelumnya mengenai efek pemenjaraan atau pemasyarakatan terhadap meningkatnya tindak kejahatan berulang tidak cukup jelas. Disebutkan dalam penelitian sebelumnya, meskipun ditemukan data bahwa orang-orang yang pernah dipenjara akan cenderung menjadi residivis (mengulangi kejahatannya) dengan persentase $\pm 7-13\%$, namun belum dapat dipastikan seberapa jauh kemungkinan kejahatan berulang itu benar-benar disebabkan karena pemenjaraan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai fenomena *school of crime* di dalam lapas kelas IIA Jember. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada insidensi kejahatan berulang yang cukup tinggi di lapas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor lain di luar pembinaan yang sering tidak terdeteksi oleh pihak lapas, sehingga upaya antisipasi dan perubahan atmosfir dalam pembinaan dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena ini. Metode kualitatif dengan pendekatan Studi kasus-fenomenologi digunakan untuk tujuan tersebut, dengan FGD dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Subjek penelitian yang digunakan adalah sembilan orang narapidana residivis (enam untuk FGD dan tiga untuk wawancara mendalam). Analisis data yang digunakan adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang digunakan untuk membuat simpulan mengenai tema-tema temuan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa: pertama, subjek penelitian menjadikan penjara/lapas sebagai tempat belajar karakter yang dianggap lebih baik, serta strategi dan cara-cara yang digunakan dalam melakukan tindak

kejahatan dari sesama napi. Kedua, selama di dalam lapas, subjek penelitian menjadikan penjara/lapas untuk menambah jaringan sosial pertemanan, “keluarga”, atau bahkan musuh-musuh baru yang nantinya berpotensi sebagai faktor pendukung ataupun faktor risiko bagi terbentuknya pengulangan tindakan kejahatan setelah keluar lapas. Ketiga, kecenderungan kriminal dan permasalahan keluarga menjadi faktor risiko ataupun faktor protektif bagi terbentuknya tindak kejahatan berulang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan rujukan bagi upaya preventif dalam menurunkan insidensi tindak pidana berulang berbasis manipulasi lingkungan.

ABSTRACT

Previous research on the effects of imprisonment or correctional practices on increasing recurrent crime is not clear enough. Mentioned in previous studies, although it was found data that people who have been imprisoned will tend to become recidivists (repeating their crimes) with a percentage of \pm 7-13%, but it cannot be ascertained how far the likelihood of recurring crimes is really caused by imprisonment. Based on these questions, this study aims to explore the phenomenon of the School of Crime in Correctional Institution Class IIA Jember. The choice of location of the study is based on the incidence of recurrent crime which is quite high in the correctional institution. The results of this study are expected to provide an overview of other factors beyond guidance that are often not detected by the lapas, so that efforts to anticipate and change the atmosphere in guidance can be done to overcome this phenomenon. The qualitative method with the phenomenology case study approach was used for this purpose, with the FGD and in-depth interviews as the main data collection methods. The research subjects used were nine recidivist prisoners (six for FGDs and three for in-depth interviews). Analysis of the data used is interpretative phenomenological analysis (IPA) which is used to make conclusions about the themes of the research findings. The results of the study found that: First, the subjects make prison as a place to learn characters that are considered better, as well as the strategies and methods used in committing crimes from fellow inmates. Secondly, while in prison, the subjects make prisons to add social networks of friendship, "family", or even new enemies which later have the potential as a supporting factor or risk factor for the formation of repetition of crime after prison. Third, criminal tendencies and family problems become risk factors or protective factors for the formation of recurrent crime. The results of this study are expected to provide reference material for preventive efforts to reduce the incidence of recurrent crime based on environmental manipulation.

PENDAHULUAN

Insidensi tindak pidana berulang (*recidivism*) di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia semakin meningkat akhir-akhir ini, terutama untuk kasus narkoba, curanmor, terorisme, dan penipuan. Penelitian Jones (2014), menemukan bahwa tingkat *recidivism* pada

narapidana kasus terorisme cukup tinggi, dari 29 narapidana yang telah dibebaskan, 23 orang kembali melakukan tindak pidana serupa selama enam tahun terakhir. Tanpa program rehabilitasi yang efektif dan kondisi lapas yang overkapasitas yaitu mencapai lebih dari 65% (satu sel lebih dari 30 orang), maka *recidivism* akan menjadi

problem yang sangat mungkin terjadi. Berdasarkan data jumlah narapidana Lapas Kelas IIA Jember tahun 2016, jumlah residivis terakhir adalah kurang lebih 100 orang dengan perincian sebagai berikut 21 orang untuk kasus 363, 15 orang untuk kasus 196, dan kasus 303-362-114 masing-masing sebanyak 10 orang. Jumlah terbesar adalah untuk kasus pencurian, penipuan, dan narkoba (Laporan Administrasi Bagian Registrasi Lapas, 2016).

Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada pengaruh faktor internal dan eksternal setelah narapidana keluar dari lapas, sementara faktor-faktor yang terkait proses pembinaan, interaksi sesama narapidana, dan kondisi selama narapidana menjalani hukuman di lapas belum banyak dieksplorasi. Pengalaman selama narapidana di Lapas merupakan fase yang tidak mungkin dilepaskan dari proses menuju perubahan perilaku, sehingga ketika membicarakan mengenai kejahatan berulang perlu pula kiranya menelisik mengenai fase selama narapidana di dalam lapas.

Beberapa hasil survey sebelumnya (Durose, Cooper, & Snyder, 2014; Mumfarijah dkk, 2016) menyatakan bahwa ketika di penjara/lembaga pemasyarakatan, narapidana belajar dari narapidana lain yang lebih berpengalaman mengenai bagaimana cara melakukan tindak kejahatan serupa atau terhindar dari pendeteksian aparat secara lebih efektif. Bahkan Pritikin (2009) juga menemukan bahwa narapidana tidak hanya mempelajari teknik-teknik melakukan kriminalitas, namun juga menginternalisasi norma-norma subkultur antisosial. Tampaknya peran teman sebaya alias sesama narapidana cukup signifikan dalam memunculkan potensi kejahatan berulang. Melalui interaksinya dengan sesama narapidana, mereka mendapatkan pembelajaran dan pengalaman terkait tindak kriminalitas yang sama. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dan Irmawati (2006) yang menyebutkan bahwa terdapat faktor psikososial yang menjadi penyebab timbulnya residivis

(kejahatan berulang), antara lain salah satunya adalah teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara awal (FGD) dengan narapidana di Lapas Kelas IIA Jember yang dilakukan dua kali (21 September 2016 dan 28 September 2016), terungkap bahwa fenomena *school of crime* sudah jamak terjadi selama menjalani masa tahanan di lapas. Selama di dalam lapas mereka saling berinteraksi sesama narapidana, berbagi pengalaman, bertukar pengetahuan dan keahliannya dalam melakukan kejahatan.

Berbagai paparan diatas sesuai dengan konsep *school of crime* dalam fenomena tindak kriminal berulang. Terminologi *school of crimes* merujuk pada keadaan dimana penjara dijadikan tempat untuk belajar mengenai kejahatan, baik secara langsung melalui interaksi dengan sesama narapidana, ataupun secara tidak langsung melalui perlakuan lingkungan atau proses kognitif (inspirasi perilaku) yang dialami selama didalam penjara. *School of crimes* juga dapat menggambarkan dampak *criminogenic* yang dialami narapidana karena mereka tinggal dalam penjara selama kurun waktu tertentu (Pritikin, 2009).

Peneliti tertarik mengeksplorasi fenomena *school of crime*, dengan berpijak pada asumsi bahwa *school of crime* bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kriminal berulang, terutama yang berasal dari luar diri individu melalui proses belajar dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simatupang dan Irmawati (2006) yang menemukan bahwa terdapat faktor psikososial yang menjadi penyebab timbulnya residivis, antara lain pengaruh keluarga, teman sebaya, dan pengangguran. Pengaruh teman sebaya tidak hanya terjadi saat individu sudah berada diluar lapas (bebas), namun juga terjadi pada saat individu masih berada dalam lapas. Interaksi intens dengan sesama narapidana inilah yang memicu munculnya proses belajar antar sesama narapidana terutama

berkenaan dengan tindak kriminal yang dilakukannya, yang disebut sebagai *school of crime* atau *criminogenic effect of incarceration* (Pritikin, 2009).

Penelitian sebelumnya mengenai efek pemenjaraan atau pemasyarakatan terhadap meningkatnya tindak kejahatan berulang tidak cukup jelas (Pritikin, 2009; Permatasari, 2016). Disebutkan dalam penelitian sebelumnya, meskipun ditemukan data bahwa orang-orang yang pernah dipenjara akan cenderung menjadi residivis (mengulangi kejahatannya) dengan persentase $\pm 7-13\%$, namun belum dapat dipastikan seberapa jauh kemungkinan kejahatan berulang itu benar-benar disebabkan karena pemenjaraan (Pritikin, 2009). Berkenaan dengan hasil tersebut, ada beberapa pertanyaan yang perlu dikaji kembali terkait hubungan pemenjaraan dengan munculnya kriminalitas berulang: bagaimana mekanisme yang menyebabkan pemenjaraan dapat meningkatkan tindak kriminalitas berulang, seberapa banyak kriminalitas disebabkan karena proses pemenjaraan, apakah pemenjaraan menyebabkan meningkatkan kriminalitas ataukah menurunkannya, darimana sumber utama terjadinya efek pemenjaraan terhadap meningkatnya kriminalitas. Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai fenomena *school of crime* di dalam Lapas Kelas IIA Jember. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada insidensi kejahatan berulang yang cukup tinggi di lapas tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor lain di luar pembinaan yang sering tidak terdeteksi oleh pihak lapas, sehingga upaya antisipasi dan perubahan atmosfer dalam pembinaan dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan bahan rujukan bagi lembaga-lembaga terkait, terutama dalam rangka meminimalkan terjadinya *school of crime* di lapas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus-fenomenologi digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Studi kasus menurut Cresswell (1998) adalah bentuk eksplorasi terhadap suatu kasus atau lebih melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber data yang kaya dalam konteks.

Rancangan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus-*interpretative phenomenological analysis*, yaitu rancangan yang menggabungkan telaah kasus dan pemahaman interpretatif fenomenologis (Poerwandari, 2005; Yin, 2009). *Interpretative phenomenological analysis* menampilkan dirinya sebagai suatu 'metode' yang mampu 'membuka jalan' kepada kecenderungan alamiah untuk refleksi-diri pada partisipan (Smith, et al. dalam Parker, 2008; Reid, Flowers dan Larkin, 2002).

Partisipan

Subjek penelitian yang digunakan adalah sembilan orang narapidana residivis/pelaku tindak kejahatan berulang (enam orang untuk FGD dan tiga orang untuk wawancara mendalam). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria utama narapidana residivis yang mampu berkomunikasi lisan yang dianggap dapat memberikan informasi memadai terkait pertanyaan penelitian. Peneliti juga melibatkan informan tambahan dari petugas lapas sebagai triangulasi data.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama, dengan *guide* wawancara semi terstruktur sebagai instrumen utama. Topik-topik yang dieksplorasi dalam wawancara adalah terkait pengalaman narapidana dalam berinteraksi dengan orang-orang di

dalam lapas, faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan narapidana kembali mengulang tindak pidana, peran dan dampak dari lingkungan di dalam lapas dalam perubahan perilaku yang dirasakan narapidana. Sementara observasi dijadikan sebagai metode pelengkap untuk mendeskripsikan *setting* dari kasus yang akan diteliti dan menangkap interaksi yang terjadi antar narapidana di dalam lapas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *interpretative phenomenological analysis* atau IPA (Smith dan Osborn, 2007) yang digunakan untuk membuat simpulan mengenai tema-tema temuan penelitian. Tahapan analisis data IPA adalah menentukan tema-tema pada kasus pertama, menemukan hubungan antar tema, melanjutkan analisis pada kasus berikutnya, dan kemudian menuliskan keseluruhan tema yang berhubungan.

ANALISIS DAN HASIL

Tema-tema yang dipaparkan dibawah ini merupakan hasil analisis data wawancara pada informan utama yang disajikan dalam beberapa bagian antara lain mengenai bagaimana dinamika *school of crime* dalam membentuk kecenderungan tindak pidana berulang, bentuk-bentuk *school of crime* yang seringkali muncul di Lapas Kelas IIA Jember, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *school of crime* di lapas berdasarkan perspektif narapidana. Tema-tema tersebut dikemas dalam subjudul orisinal yang diintisarkan dari ungkapan-ungkapan subjek penelitian. Tema-tema tersebut merupakan hasil integrasi dari pengalaman yang dihayati oleh subjek penelitian. Berikut adalah tema-tema hasil penelitian :

1. Masuk Penjara Menjadi *Semakin Pinter*

Menurut para narapidana, kehidupan di dalam penjara tidak ada bedanya dengan di luar penjara. Setiap hari mereka

menjalani rutinitas yang sama, hanya saja bedanya didalam penjara aktivitas mereka hanya terbatas pada lingkungan penjara saja. Bila di rumah mereka bebas untuk bangun, mandi, makan, dan istirahat jam berapa saja, maka di dalam penjara semua aktivitas sudah terjadwal dan mereka harus mengikuti jadwal yang sudah ditentukan. Namun di luar jadwal itu, para narapidana diperkenankan untuk memilih dan memanfaatkan waktunya untuk beraktivitas sesuai kebutuhan. Bagi yang suka bekerja dan tidak bisa diam, maka akan mencari aktivitas di bengkel kerja. Bahkan untuk beberapa orang yang terpilih akan diberi kesempatan untuk menjadi tahanan pendamping, membantu pekerjaan petugas lapas secara rutin baik tugas administratif, logistik (*dapur*), tugas di klinik kesehatan dan sebagainya. Meski demikian, bagi yang tidak suka beraktivitas maka setiap hari mereka bebas melakukan kegiatan pribadi tanpa tanggungjawab dan tugas khusus, kebanyakan diam di kamar, di masjid, bermain pingpong, atau menggerombol di aula sambil merokok dan mengobrol.

Dalam interaksi sehari-hari antar narapidana baik ketika di kamar atau pada saat beraktivitas di luar kamar, narapidana seringkali berbagi kisah seputar kehidupan pribadinya. Hal ini terutama dilakukan oleh narapidana yang tidak mempunyai tugas khusus tersebut, yang mempunyai banyak waktu luang untuk berinteraksi dengan sesama napi. Berdasarkan penuturan mereka, topik obrolannya bervariasi dari mulai masalah keluarga, pekerjaan, dan bahkan yang lebih sering adalah mengenai kasus yang menjeratnya masuk penjara. Bagi mereka yang baru masuk biasanya seringkali banyak bertanya dan mencari tahu tentang kehidupan didalam dan cara-cara mengatasi kehidupan di dalam lapas. Perbedaan situasi, kebiasaan, dan aturan antara di dunia luar dan di dalam lapas sering membuat narapidana baru mendapat masalah sesama napi di awal mereka masuk lapas. Berbagi pengalaman dengan napi lama mengenai kehidupan lapas membuat

narapidana baru mendapatkan masukan dan petunjuk agar bisa lebih menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan kehidupan didalannm lapas yang keras.

Menurut beberapa subjek penelitian, dengan berbagi pengalaman tersebut narapidana merasa mempunyai teman senasib sepenanggungan, merasa punya teman, tidak sendirian dalam menjalani cobaan, dan bahkan banyak mendapatkan pelajaran dari kisah orang lain. Yang semula merasa paling terpuruk hidupnya menjadi lebih tenang, yang semula merasa menjadi orang paling jahat menjadi lebih percaya diri karena ternyata ada orang lain yang juga melakukan kesalahan yang hampir sama bahkan melebihi dirinya. Berikut beberapa contoh ungkapan yang disampaikan subjek:

“Pas awal masuk, saya itu sering dikerjai..biasa katanya diplonco gitu, gak ada benarnya digangguin terus.....terus saya belajar ke temen yang lama gimana ngadepi orang yang sok-sokan, ngadepin petugas yang galak, kalo pas inget rumah gimana cara nglupainnya.....pokoknya minta saran gitulah bu” (T, FGD)

“.....kalo sudah ngobrol dengan teman, jadi lebih tenang, ayam pikiran...karena bukan hanya saya yang pernah berbuat salah, ada yang lebih salah lagi dari saya. Jadi kayak ada teman senasib gitu lho...melas jadi orang hukuman, dianggap jahat padahal belum tentu salah ini, saking apes aja. Sering curhat yang begini ...” (B, wawancara 1)

“Kadang cerita tentang kasusnya masing-masing bu...biasa ada yang pingin songar, sok paling hebat gitu, ngrasa paling pintar ngeles dari hukuman...hahaha, padahal podo ae akhirnya kena, ketangkep...” (D, wawancara 1)

“Iya, orang-orang itu suka cerita tentang kasusnya....saya ndak, ya Cuma diam mendengarkan. Takut bertengkar saya bu, takut salah omong kalo komentar...” (J, wawancara 2)

Terkait kebiasaan berbagi pengalaman ini, disadari atau tidak beberapa narapidana merasakan dampak tambahan selain mendapatkan teman curhat. Pada saat FGD, hampir semua narapidana yang menjadi informan pada saat itu menyatakan secara terbuka bahwa mereka bisa semakin *pinter* ketika banyak bergaul dengan sesama narapidana. Kata *pinter* yang dimaksud di sini menggambarkan semakin bertambahnya wawasan mereka tentang variasi kejahatan yang ada di dunia ini. Meskipun ungkapan-ungkapan ini terlontar sambil bercanda dan terkesan saling mengolok-olok, namun sebagian besar menyetujui bila mereka mendapatkan banyak ilmu tentang kejahatan justru dari obrolan sehari-hari ketika teman sesama narapidana menceritakan kasusnya baik secara sengaja untuk mendapatkan pengakuan akan kecanggihan teknik penipuannya, atau ketika hanya sekedar curhat demi melontarkan rasa tidak terimanya atas hukuman yang dijalani. Bahkan tidak jarang mereka juga mendapatkan pengetahuan, wawasan dan hal baru mengenai modus, teknik, dan trik melakukan kejahatan dengan jenis tertentu dari sesama narapidana. Seperti yang diungkapkan subjek berikut:

“Nggih mbak, kami ini kumpulan orang-orang yang saling belajar....hahahaha, belajar jadi tambah mbeler!!....wong biyen melbu nyolong kayu, haaah kok melbu neh malah ngrampok...nambah ilmune hahaha....” (T, FGD)

Ketika dieksplorasi lebih lanjut mengenai kesengajaan dan intensi mereka untuk membagi ilmu pada sesama

narapidana, secara spontan mereka menyepakati bahwa tidak ada niatan khusus. Obrolan itu mengalir begitu saja, bahkan terkadang trik-trik dan *ilmu ngeles* itu mereka dapat tanpa sengaja dari topik-topik terselip dari cerita antar mereka. Berikut ungkapannya:

“Haaa, ndak kok bu. Ngalir aja sih kalo cerita-cerita...kadang yo buat sok-sok an gitu. Pinter-pinteran, canggih-canggih leh nglanggar aturan...gitu ya kadang langsung klakep kalo ada petugas yang lewat. Hahahahaaa...padahal mereka juga sudah tahu...”(JK, FGD)

“Iya, ndak sengaja. Kadang kalo petugas denger sok digarapi...halah, rasah golek bolo, golek pengikut, ngajar-ngajari, rumangsamu wes canggih ngono....”(D, wawancara 2)

Secara umum narapidana memang mengaku tidak punya niat dengan sengaja berbagi pengetahuan atau ilmu, namun sebagian besar informan/subjek penelitian sepakat bahwa pengetahuan yang mereka dapat dari hasil *sharing* pengalaman tersebut terkadang menginspirasi mereka untuk melakukan hal yang sama ketika mereka sudah keluar lapas. Mungkin inilah yang kemudian memicu tingginya insidensi narapidana kambuhan (residivisme), dimana narapidana yang telah bebas kemudian melakukan tindak kejahatan kembali bahkan sebelum kurun waktu lima tahun, bahkan dengan kasus yang berbeda atau yang lebih berat hukumannya.

Dari wawancara dengan subjek juga terungkap bahwa ada juga narapidana yang secara tidak sengaja belajar dan meniru sifat, karakter atau tindakan yang menurut mereka patut dicontoh. Sumber belajarnya bervariasi, ada yang menyatakan sangat kagum pada ustad Ibrahim yang santun, pandai menasehati, dan bijaksana sehingga ia cenderung meneladani setiap gerak-gerik dan ucapan pak ustad tersebut. Ada juga

yang merasa takut dan sungkan pada Kalapas yang dinilainya tegas dan berwibawa tapi ramah dan tidak pilih-pilih dalam bergaul, hal ini mendorongnya untuk belajar berinteraksi sosial dengan lebih baik. Di sisi yang lain, bahkan beberapa subjek FGD menceritakan bahwa mereka juga sering terinspirasi dengan gaya bicara dan tindakan sesama narapidana ketika menyelesaikan masalah di dalam lapas, baik dengan petugas ataupun antar napi. Bagi yang penakut dan pengalah, merasa bisa belajar dari teman yang bisa lebih tegas dan berani dalam mempertahankan pendapat dan sikap. Bagi yang sulit bicara dan mengungkapkan pendapat maka akan belajar pada teman yang pandai mempersuasi dan mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, ada juga yang belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah marah dari teman sesama narapidana yang lebih kalem dan pendiam. Menurut subjek, masuk penjara itu bisa belajar banyak hal termasuk mempelajari sifat dan tindakan yang sebelumnya tidak mampu mereka lakukan. Hal ini berguna untuk bekal setelah keluar lapas, bahkan terkadang membuat mereka lebih percaya diri karena sudah mendapat banyak pengalaman. Cuplikan berikut sebagai gambaran ungkapannya:

“.....saya dulu pertama kali masuk penakut buk, gak ngomongan dan gak berani adu mulut kalo ada masalah...hahhaa, disini jadi belajar ngesruh!! Pinter sekarang saya mbalik omongan orang bu...ya ru niru itu...kalo ndak gitu sering jadi bulan-bulanan....”(T, FGD)

“.....anu, disini macem-macem pengalamannya. Ya belajarlaha intinya bu...ya belajar ilmu baik, kadang ada sedikit ilmu mbeler jugak seeeh...gak sengaja, ru niru aja. Kok enak ya caranya ngomong, menangan....terus ada juga yang cuek ndak ngrekenan, eh malah sering aman, ya wes kadang ikut-ikutan begitu...”(W, FGD)

2. Masuk Penjara Bisa Menambah Teman atau Koneksi

Sebagaimana lingkungan sosial yang lain, lapas juga merupakan lingkungan yang menyediakan sumber dukungan, afeksi dan jejaring sosial bagi narapidana. Sekup yang terbatas dan rutinitas kegiatan yang sama, mau tidak mau memaksa narapidana untuk bisa bertahan selama bertahun-tahun dengan orang-orang yang sama baik dari kalangan petugas maupun sesama narapidana. Kejenuhan, kebosanan, tekanan/stres, dan beban pikiran yang lain harus mereka lewati tanpa bisa ditawar sampai waktu kebebasan tiba. Kemampuan menjalin relasi menjadi sangat membantu dalam situasi seperti ini, karena interaksi dan pergaulan akan menyediakan sumber afeksi dan dukungan terutama dalam kondisi sulit, sedih dan terpuruk. Pada saat mereka jauh dari rumah dan keluarga, hidup tanpa harta benda dan status, yang mereka butuhkan adalah teman senasib sepenanggungan yang bahkan seringkali menjelma sebagai pengganti keluarga yang di rumah. Bersama teman-teman terdekat inilah, narapidana menghadapi kesulitan bersama-sama di Lapas. Saat bertengkar atau diganggu napi yang lain, mereka punya kelompok yang membela. Saat melakukan aktivitas sehari-hari, ada teman-teman yang menemani. Saat merindukan keluarga, ada teman yang menghibur. Menurut para informan subjek penelitian, kelompok dukungan sosial ini tidak dapat didefinisikan kriterianya, yang penting cocok dan enak diajak bergaul. Tidak selalu berdasarkan usia, persamaan daerah asal atau suku, bahkan tidak selalu yang berlatarbelakang kasus yang sama. Hal tersebut terungkap melalui beberapa transkrip verbatim berikut:

“Yah, meski susah begini ya dibuat seneng aja bu...bergaul dan berteman banyak-banyak biar ndak sepi. Semua disini saya anggep keluarga saya, lha gimana lagi, bertahun-tahun didalam kalo mikiri yang diluar terus yo stress. Ndak

milih saya, pokoknya yang cocok ngobrolnya, sejalan gitu lho kebiasaannya. Saya juga berusaha deket sama petugas yang baik-baik bu, biar sering dinasehati...biar tambah bener saya ini...” (B, wawancara 2)

“Saya itu deketnya sama pak ustad Ibrahim bu, dia yang ngajari saya banyak hal. Nasehati soal agama, biar tobat saya bisa diterima Gusti...kalo sama yang lain saya ndak berani, harus hati-hati disini bu, salah dikit ciloko...”(J, wawancara 2)

“Biasanya yang bandel kumpulnya sama yang bandel, yang alim dengan yang alim, yang pendiam dengan sesama pendiam, tapi aturannya ndak selalu gitu juga seeeh, pokoke klop aja mungkin ya.”(W, FGD)

Menurut subjek penelitian yang masuk penjara untuk kedua kalinya (napi residivis/kambuhan), memperbanyak teman di dalam itu tidak hanya bermanfaat untuk kesejahteraan hidup waktu di dalam lapas saja, tapi sangat berguna nantinya pada saat narapidana bebas. Bila setelah bebas narapidana mengalami kesulitan mencari pekerjaan, rekomendasi dari petugas lapas akan mudah mereka dapatkan ketika di dalam lapas kelakuan dan sikap mereka baik, demikian pula sebaliknya. Mengenal dan menjalin hubungan baik dengan petugas lapas akan membantu membuka jalan bagi mantan narapidana yang memang cenderung sulit mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, menurut subjek penelitian, terkadang mereka seringkali mendapatkan koneksi dari teman-teman mantan narapidana yang lain. Koneksi ini bisa mereka dapatkan secara sengaja sebelum keluar lapas, misalnya teman didalam sudah memberikan nama-nama kunci yang bisa dihubungi setelah keluar lapas untuk mendapatkan pekerjaan. Meski

demikian, ada pula koneksi yang tanpa sengaja mereka dapatkan dari cerita-cerita pengalaman teman sesama narapidana. Biasanya dalam cerita dan obrolan sesama narapidana terselip nama orang-orang penting baik dari sisi keluarga, kolega bisnis, dan *partner* kerja yang memungkinkan untuk membantu mereka setelah bebas dari lapas. Berikut adalah beberapa ungkapan subjek terkait hal diatas:

“.....setelah usaha membangun kembali bisnis ekspedisi saya gagal dan modal menipis, saya putus asa. Saya putar otak dan cari jalan keluar, saya pikir untuk sementara saya butuh fresh money dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat untuk menghidupkan kembali bisnis ekspedisi saya. Saya ingat punya teman mantan napi yang dulunya pengedar, kabarnya sekarang sudah berhasil. Saya datangi dia dan ceritakan masalah saya....dia mau membantu. Saya dititipi barang untuk dijual...hanya dititipi barang saja, nanti ada orang yang datang untuk menjual. Dan saya bersedia....” (B, wawancara 2)

“.....lha saya dapet pekerjaan itu dari temennya temen satu sel waktu didalam...susah nyari orang yang percaya sama mantan napi bu. Ujung-ujungnya nyari kerjaan yang begitu gitu jugak lah...hahahhaa”(D, wawancara 2)

“Ya pengennya sih kerja yang baik-baik....udah 2 bln keluar nganggur terus, gda yang mau ngasih kerjaan begundal model saya....mana istri ngancam minta cerai kalo saya gak kerja. Yo ngacirlah saya bergabung sama temen di lapas dulu...hanya mereka yang ngerti klo dunia gak baik sama orang kayak saya...”(W, FGD)

3. Dukungan Keluarga sebagai Benteng Pertahanan terhadap Godaan Melakukan Kejahatan Berulang

Secara umum ketiga subjek penelitian yang diwawancarai secara mendalam menyatakan bahwa faktor terbesar yang mendorong dirinya kembali melakukan kejahatan adalah faktor ekonomi, demikian pula pada saat mereka kembali masuk lapas dalam waktu kurang dari lima tahun juga didesak oleh kebutuhan ekonomi. Meski demikian, setelah dieksplorasi lebih jauh, tampaknya persoalan inti dari kekambuhan itu tidak sesederhana faktor ekonomi. Tindak kejahatan berulang yang dialami ketiga subjek ternyata mempunyai faktor yang bersegi banyak baik yang berasal dari internal subjek sendiri maupun yang berasal dari luar diri subjek.

Ketiga subjek sepakat menyatakan bahwa insaf dan tobat tidaknya seseorang dari kejahatan itu faktor utamanya tetap pada diri orangnya sendiri, tidak tergantung orang lain atau faktor situasi. Bila orangnya kuat dan mampu bertahan dari godaan saat di luar lapas, maka kemungkinan untuk kembali masuk lagi juga kecil, meskipun ada juga faktor *apes* (kesialan) juga. Terkait faktor orangnya, secara personal ketiga subjek mengakui sebagai orang yang mempunyai karakter yang lemah, cenderung mudah terpengaruh, mudah mengalah, dan tidak bisa menolak. Meskipun dengan tipe kepribadian yang berbeda, ketiganya menyatakan hal yang hampir senada terkait ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi ajakan dan bujukan orang lain. Subjek B dan D adalah tipe ekstrovert yang mudah bergaul dan banyak teman, namun solidaritas dan rasa saling memiliki inilah yang membuat mereka menjadi kurang asertif dalam menyatakan ketidaksetujuan. B cenderung tidak ingin berkonflik dan tidak enakan terhadap orang lain, ingin selalu menyenangkan dan melayani orang lain. Sementara D cenderung tidak bisa membuat keputusan dan peragu sehingga merasa lebih aman jika mengikuti arahan dan

bujukan orang lain, meski terkadang ia tidak benar-benar yakin dengan hal tersebut. Berbeda dengan keduanya, J adalah pribadi yang pendiam, lugu/polos, dan merasa kurang pengalaman, sehingga cenderung mudah percaya pada orang lain, menganggap orang lain tidak akan menyakitinya. J selalu memilih pasif atau menghindar dalam merespon orang lain, karena ia tidak ingin berkonflik dan menghindari pertengkaran yang tidak akan mampu ditanganinya. Akibatnya, ketiga subjek cenderung tidak mempunyai kekuatan dalam diri untuk melawan pengaruh yang kurang baik. Pada saat kondisi perekonomian terpuruk, membutuhkan saran dan bantuan orang lain, mereka akan cenderung mudah pasrah dan percaya dengan solusi yang ditawarkan oleh orang lain. Subjek B dan D menjadi residivis untuk kasus narkoba bukan semata-mata karena faktor ekonomi, namun juga karena tidak mampu menolak tawaran yang menjanjikan dari rekan bandar dan pengedar yang saat itu terkesan memberikan solusi terbaik bagi permasalahannya. Seperti terungkap pada cuplikan dibawah ini:

“ada kebutuhan dana besar, kepepet mencari yang paling mudah dan cepat...ada teman sesama mantan napi memberikan solusi. Awalnya tidak yakin, tapi setelah dibujuk dan dijanjikan dengan penghasilan yang besar, cepat dan mudah, ya saya mau....saya orangnya memang lemah, gampang banget terpengaruh dan gak enakan sama temen, wong mau ditolong kok ndak mau...” (B, wawancara 2)

Sementara itu, meskipun dengan cara yang berbeda ketiga subjek tampaknya sepakat bahwa mereka menjadi narapidana kambuhan tidak banyak terkait peran pembinaan di lapas. Pada umumnya subjek menganggap pembinaan di lapas membawa dampak positif bagi perubahan diri mereka. Menurut subjek J, selama di lapas ia banyak mendapatkan pembinaan

dan nasehat baik yang berasal dari Kalapas, para petugas, dan para ustad yang hadir setiap pengajian. Banyak perubahan yang sudah terjadi pada dirinya yang semula tidak pernah sholat menjadi rajin, yang semula tidak bisa mengaji mulai bisa ngaji, bahkan belajar hafalan Qur'an juga. Kalaupun ada hal-hal buruk yang tidak berubah, hal itu lebih disebabkan oleh diri mereka sendiri yang kurang bersungguh-sungguh dalam bertobat. Peran teman sesama napi sebenarnya cukup signifikan disini. Menurut subjek B, bila mereka tidak pintar memilih teman maka akan sangat mudah terpengaruh hal yang buruk. Misalnya saat ada pengajian, teman-temannya membujuk untuk mangkir saja, atau saat dengar adzan malah diajak mengobrol, atau justru diolok-olok dan diganggu pada saat mereka rajin ibadah. Kadang-kadang subjek B memang merasakan tarik ulur antara tetap istiqomah melakukan kebaikan atau justru sebaliknya.

Bila terkait kemungkinan adanya proses belajar dan terinspirasi oleh modus dan teknik kejahatan yang dilakukan oleh sesama narapidana, baik subjek B dan D mengakui khusus untuk kasus narkoba hal tersebut sangat besar kemungkinannya. Sesama napi narkoba seringkali berbagi pengalaman mengenai kasusnya, baik terkait dimana, siapa, kapan dan bagaimana sebuah transaksi dilakukan terkadang bisa diceritakan dengan mudah, meskipun ada beberapa yang disamarkan karena dianggap rahasia. Hal ini seringkali menjadi pengetahuan gratis yang akan mereka simpan didalam ingatan dan akan dimanfaatkan jika nanti dibutuhkan. Menurut B, sepertinya perlu ada upaya dari pihak lapas sendiri memisahkan napi-napi kelas kakap dengan napi level dibawahnya, sehingga tidak terjadi transfer ilmu dan jaringan/koneksi. Hal tersebut terungkap dalam cuplikan berikut:

“.....yaaa, suka cerita-cerita sih tentang transaksi. Kadang dikasih tahu trik supaya aman tuh gimana...cara mainnya gimana. Tapi wong ya sering-seringnya juga

ketangkep gitu hahaha...Cuma kadang berguna juga sih tahu tentang begituan, harus kemana, dan...itu lumayan lho, jadi bahan nanti kalo pas keluar...hahahaha, kadang gitu sih...ya taker-tukeran pengalaman” (D, wawancara 2)

“.....mungkin ya bu, perlu dipisah tuh antara napi kelas kakap dengan yang cuk-krucuk dan anyaran...biar ndak terjadi transfer ilmu, hehe..” (B, wawancara 2)

Sebenarnya yang paling berat bagi subjek B bukanlah menjaga keistiqomahan menjadi baik saat di dalam lapas, justru yang terberat adalah godaan ketika sudah keluar lapas. Selain tidak ada lagi yang mengingatkan dan memaksa untuk berbuat kebaikan seperti saat di lapas, ketika keluar lapas segalanya menjadi sangat *stressfull*. Di satu sisi mereka berhadapan dengan tuntutan keluarga agar mereka kembali bekerja dan menafkahi, sementara masyarakat belum sepenuhnya mau menerima kehadiran mereka sehingga sulit membuka peluang kerja yang menghasilkan. Akibatnya, mereka frustrasi, panik, dan berusaha mencari jalan pintas yang berisiko. Menurut B, yang dibutuhkan oleh mantan narapidana yang baru bebas adalah kehangatan, perhatian, dan sikap menerima mereka apa adanya dengan segala keterbatasan yang mereka punya sebagai bekas tahanan. Keluarga juga perlu memberikan ruang, kepercayaan, dan kesempatan bagi mereka untuk beradaptasi dengan dunia luar lapas yang sudah bertahun-tahun ditinggalkannya. Bila hal-hal ini didapat dalam keluarga, maka mereka akan mempunyai cukup energy untuk menjalani perubahan peran tersebut dengan baik, tidak panik dan stres.

Senada dengan hal tersebut, subjek D juga menyatakan bahwa mestinya yang disiapkan menjelang pembebasan bukan hanya narapidana tapi juga keluarganya, supaya keluarga tahu betul situasi sulit yang dihadapi mantan narapidana ketika harus

kembali ke masyarakat. Yang terjadi selama ini adalah, keluarga D cenderung kurang menyadari situasi sulit yang dihadapi D, banyak menuntut terutama terkait perekonomian keluarga yang terpuruk akibat ditinggalkannya bertahun-tahun. Selain itu, keluarga cenderung menuntut D untuk menunjukkan perubahan perilaku secara langsung setelah keluar lapas, tidak boleh lagi ada kesalahan yang dilakukan sedikitpun. Hal-hal inilah yang membuat tekanan tersendiri dalam masa-masa awal kembali pulang, yang memicu frustrasi dan kecenderungan untuk lari bergabung dengan para pemakai kembali. Berikut contoh cuplikan yang menggambarkan tentang keluarga:

“Setahun sebelum bebas, istri menggugat cerai... alasan sudah tidak bisa mengharapka saya untuk kehidupan masa depan. Anak juga milih ikut istri. Akhirnya saya mbalik ke orangtua, pingin bangkit dan membuktikan kalo bisa sukses lagi. Belum juga berhasil, eh denger istri sudah menikah lagi...yo stress saya, gak terima, ngrasa hancur hidup saya...harta habis dan gak punya keluarga. Dalam kondisi stress berat dikenalin lagi deh sama narkoba...temen yang nawarin...” (B, wawancara 2)

“.....keluarga itu harusnya ada, terima kami apa adanya dulu...memberi kesempatan pada kami untuk beradaptasi, wong lama didalam itu yo butuh waktu....jangan langsung menuntut.....harusnya ngasih kesempatan dululah...”(B, wawancara 2)

“.....orangtua dan istri kadang gak paham. Harusnya ya mengertilah...keluar dari penjara itu kan butuh waktu, buat nyari kerja, buat jadi baik, buat berubah. Kalo keluarga nuntut terus, stress rasanya, pecah kepala rasanya...akhirnya kembali make deh.....” (D, wawancara 2)

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi didalam lapas dapat membawa dampak bagi terbentuknya perubahan perilaku narapidana, bahkan bisa menjadi bagian dari proses pemasyarakatan itu sendiri yang didalamnya ada fungsi introspeksi, penyadaran, dan motivasi. Dari hasil FGD pada sejumlah subjek dan wawancara mendalam dengan tiga orang narapidana residivis, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa peran pemenjaraaan dan atau pemasyarakatan tampak memberikan pengalaman tersendiri dalam hidup narapidana. Memang masih sering menjadi perdebatan oleh para kriminolog terkait kesimpulan apakah penjara/Lapas bersifat *criminogenic*, *rehabilitative*, ataukah justru tidak banyak memberikan pengaruh bagi perubahan perilaku yang lebih baik (*null effect*) setelah narapidana bebas. Penelitian Bathi dan Piquero (2008) menemukan bahwa pemenjaraaan akan mencegah pengulangan kejahatan setelah mereka bebas sebesar 40%, 56% mengalami ketidakmampuan yang parah setelah pemenjaraaan, dan 4% lainnya menunjukkan efek *criminogenic* pada eks-narapidana yang memungkinkannya untuk mengulang kejahatan dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun. Hal senada juga ditemukan oleh Cullen, Johnson, dan Nagin (2011), yang membuktikan bahwa pemenjaraaan tidak mengurangi residivisme, malah justru meningkatkannya dalam tataran yang signifikan. Ada banyak argumentasi mengenai hal ini, dan beberapa temuan dalam penelitian ini sedikit banyak dapat menjelaskan mengenai bukti faktual di lapangan terkait fenomena tersebut.

Secara umum, penelitian ini menemukan adanya tema mengenai fungsi atau peran pemenjaraaan bagi narapidana yang dapat disimpulkan menjadi tiga kategori besar. Pertama, subjek penelitian menjadikan penjara/lapas sebagai tempat belajar mengenai hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui atau miliki. Hal-hal baru tersebut dapat berkaitan dengan pengetahuan, wawasan atau

kemampuan tertentu yang dapat menginspirasi narapidana untuk berubah, baik dalam karakter kepribadian maupun dalam perilaku secara keseluruhan. Hal-hal baru tersebut terkadang juga terkait strategi dan cara-cara yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatannya. Kedua, selama di dalam lapas, subjek penelitian menjadikan penjara/lapas untuk menambah jaringan sosial pertemanan, “keluarga”, atau bahkan musuh-musuh baru yang nantinya berpotensi sebagai faktor pendukung ataupun faktor risiko bagi terbentuknya pengulangan tindakan kejahatan setelah keluar lapas. Ketiga, subjek penelitian menemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi muncul tidaknya perubahan perilaku atau pertobatan akibat pemenjaraaan baik yang berasal dalam diri subjek maupun diluar dirinya. Temuan ketiga ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan perilaku akibat pemenjaraaan itu bersegi banyak dan bisa saling mempengaruhi antara faktor yang satu dengan lainnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya proses pembelajaran yang dialami narapidana selama tinggal didalam lapas, mengindikasikan adanya sosialisasi, adaptasi, dan prisonisasi yang terjadi didalam lapas. Proses sosialisasi dan adaptasi terjadi secara masif dan tanpa terencana, berjalan begitu saja setiap kali terjadi interaksi antar narapidana. Menurut Pritikin (2009), ketika di dalam penjara, narapidana belajar dari teman-temannya yang lebih dulu masuk mengenai bagaimana melakukan kejahatan dan menghindari deteksi kejahatan dengan lebih efektif. Ia juga menegaskan bahwa narapidana tidak hanya belajar mengenai teknik-teknik kriminalitas pada sesama narapidana, tetapi juga menginternalisasi norma-norma subkultur antisosial didalam lapas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya proses sosialisasi dan adaptasi antar narapidana tidak hanya melibatkan proses *modelling* terkait sikap, karakter dan tindakan, namun juga terjadi internalisasi nilai (*value*), norma-norma, kebiasaan dan subkultur yang mengarah

pada perilaku berisiko kejahatan. Kekerasan, saling manipulasi, dan transaksi kepentingan menjadi nilai-nilai dan norma penyelesaian masalah yang menggejala sehari-hari dan dipelajari sebagai cara efektif untuk mencapai tujuan. Semakin lama seseorang tinggal di dalam lapas, maka semakin sering dirinya terpapar dengan hal tersebut, sehingga semakin kuat nilai-nilai dan norma itu terinternalisasi, dan pada akhirnya nanti nilai-nilai dan norma itulah yang akan menjadi rujukan utama dalam kehidupannya bahkan setelah bebas/keluar lapas. Tahapan inilah yang disebut dengan prisonisasi (*prisonization* atau *institutionalization*) yang menurut Clemmer (dalam Haney, 2012) adalah tingkatan pengambilalihan atau internalisasi cara bertingkah laku, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan budaya di dalam penjara oleh individu yang tinggal di dalamnya. Hal ini akan membawa perubahan perilaku yang merepresentasikan sebuah bentuk coping, sebagai adaptasi alami dan normal dari narapidana yang bersangkutan dalam merespon kondisi yang tidak alamiah dan abnormal dalam kehidupan penjara.

Secara khusus, Pritikin (2009) juga mengatakan bahwa meski penelitian-penelitian sebelumnya menyepakati bahwa seseorang yang pernah masuk lapas akan cenderung menjadi residivis dalam prosentase yang tinggi, namun belum jelas juga seberapa besar peran faktor belajar antar sesama napi tersebut. Yang jelas, berdasarkan penelitian sebelumnya (Pritikin, 2009) telah ditemukan bahwa sangatlah riskan menempatkan narapidana kelas kakap dengan yang menengah atau ringan dalam satu tempat rehabilitasi, karena hal ini ditemukan akan memicu kegagalan proses rehabilitasi itu sendiri.

Temuan ketiga dalam penelitian ini adalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengulangan tindak kejahatan setelah eks-napi tersebut bebas. Secara umum para subjek penelitian menyatakan bahwa sebenarnya faktor utama dalam berulangnya kejahatan adalah

dari diri narapidana sendiri, sementara faktor di luar diri hanyalah sebagai pelengkap situasi yang memicu munculnya dorongan kearah tindakan. Subjek penelitian sepakat bahwa lapas memberi dampak besar bagi perubahan perilaku mereka setelah bebas, namun seberapa jauh perannya juga dipengaruhi oleh banyak hal yang lain. Argumen teoritis yang secara khusus membahas hal ini berasal dari Camp dan Gaes (2004) yang menyatakan bahwa munculnya dampak pemenjaraan bagi narapidana dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sejarah kriminalitas yang dibawa narapidana sebelum masuk penjara yang disebut dengan kecenderungan criminal (*the criminal propensity*); budaya yang ada didalam lapas itu sendiri (*the inmate culture of the prison*); dan kebijakan-kebijakan organisasional di lapas yang bersangkutan (*regime atau the formal organizational of the prison*).

Kecenderungan kriminal (*the criminal propensity*) digambarkan oleh Blumstein, Gottfredson, Hirschi dan Farrington (dalam Camp & Gaes, 2004) sebagai sesuatu yang menunjukkan kecenderungan karakteristik individu dalam melakukan kejahatan. *The criminal propensity* merupakan faktor yang latent dan tidak dapat diukur secara langsung, tetapi cenderung termanifestasi dalam perilaku individu secara umum. Tidak ditemukan secara khusus jenis-jenis karakteristik yang masuk dalam kecenderungan kriminal ini, karena setiap individu variasinya berbeda-beda. Kecenderungan kepribadian secara umum atau kecenderungan kriminal secara khusus, telah diungkapkan oleh para subjek penelitian sebagai faktor yang cukup kuat dalam mempermudah mereka melakukan tindakan kejahatan. Masing-masing subjek mengidentifikasi adanya faktor kepribadian dalam diri sebagai kelemahan yang mempermudah mereka terjerumus dalam godaan melakukan kejahatan kembali. Secara personal ketiga subjek mengakui sebagai orang yang mempunyai karakter yang lemah, cenderung mudah terpengaruh,

mudah mengalah, dan tidak bisa menolak. Faktor inilah yang ditemukan sebagai predisposisi terbesar dalam membentuk sejarah kriminalitas individu (Camp & Gaes, 2004).

Pemenjaraan dapat berdampak pada perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh budaya/kultur yang terbentuk didalam lapas, berisi *value*, norma-norma, kebiasaan kehidupan dalam lapas. Budaya lapas merupakan struktur informal yang terbentuk sebagai kesepakatan para narapidana sendiri, yang akhirnya menjadi rujukan dan norma dalam bertingkah laku dan berinteraksi di dalam lapas (Clemmer, Irwin, Jacobs, Sykes, dalam Camp & Gaes, 2004). Budaya lapas secara khusus menjadi faktor penguat bagi munculnya dampak pemenjaraan. Jika *value* dan norma dalam lapas memfasilitasi munculnya interaksi intens, kebersamaan dan berbagi pengalaman, maka proses sosialisasi dan prisonisasi akan mudah terjadi.

Sementara terkait faktor organisasi lapas yang memfasilitasi dampak pemenjaraan terhadap perubahan perilaku, para subjek penelitian tidak mengungkapkan hal tersebut dengan jelas. Subjek hanya menyebutkan beberapa program pembinaan yang mampu memfasilitasi perubahan perilaku (seperti bimbingan rohani dan mentoring dengan petugas), namun terkait kebijakan institusi lapas secara umum tampaknya tidak banyak dipahami oleh subjek penelitian. Sebenarnya kebijakan lapas merupakan elemen formal yang penting, namun tidak secara langsung dirasakan oleh narapidana (Sparks, Bottoms, dan Hay, dalam Camp & Gaes, 2004). Kebijakan terkait keamanan, kepadatan penghuni (*density*), kualitas makanan yang diberikan, fasilitas kesehatan dan lain sebagainya sebenarnya cukup signifikan dalam mempengaruhi peran pemenjaraan, namun hal ini masih kurang disadari oleh narapidana yang menjadi subjek penelitian.

Temuan lain yang menjadi tema penting dalam penelitian ini adalah terkait permasalahan dalam keluarga. Secara

khusus beberapa subjek menyatakan bahwa peran keluarga sangat besar sebagai faktor protektif munculnya kejahatan berulang. Hal ini sesuai dengan temuan Bathi dan Piquero (2008) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bukti bahwa peristiwa signifikan dalam fase kehidupan individu dapat menjadi pemantik perilaku kriminal, termasuk didalamnya adalah konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya bisa mendeskripsikan fenomena *school of crimes*, namun belum dapat mengungkap seberapa besar kecenderungan/tingkatan insidensi *school of crimes* yang terjadi di Lapas Kelas IIA Jember. Hal ini sebenarnya penting untuk menunjukkan pada lapas tersebut terkait urgensi dan risiko dari fenomena tersebut yang perlu menjadi perhatian dalam program pembinaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian menjadikan penjara/lapas sebagai tempat belajar mengenai hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui atau miliki. Hal-hal baru tersebut dapat berkaitan dengan pengetahuan, wawasan atau kemampuan tertentu yang dapat menginspirasi narapidana untuk berubah, baik dalam karakter kepribadian maupun dalam perilaku secara keseluruhan. Hal-hal baru tersebut terkadang juga terkait strategi dan cara-cara yang digunakan dalam melakukan tindak kejahatannya.
2. Selama di dalam lapas, subjek penelitian menjadikan penjara/lapas untuk menambah jaringan sosial pertemanan, "keluarga", atau bahkan musuh-musuh baru yang nantinya berpotensi sebagai faktor pendukung ataupun faktor risiko bagi terbentuknya pengulangan tindakan kejahatan setelah keluar lapas.

3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi muncul tidaknya perubahan perilaku atau pertobatan akibat pemenjaraan baik yang berasal dalam diri subjek maupun diluar dirinya. Faktor keluarga beserta permasalahannya menjadi faktor protektif bagi terbentuknya tindak kejahatan berulang.

SARAN

Penelitian kualitatif studi kasus fenomenologi ini belum sepenuhnya mengungkap fenomena *school of crimes* terutama yang terkait peran kebijakan dan program pembinaan di lapas yang dimungkinkan menjadi faktor protektif maupun faktor resiko bagi terjadinya fenomena *school of crimes*. Hal ini diasumsikan karena kebijakan institusi tidak secara langsung disadari oleh narapidana sebagai elemen penting bagi keberhasilan proses pemasyarakatan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode pengambilan data yang dapat mengukur secara objektif fenomena tersebut dalam setiap aspek.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya proses sosialisasi dan prisonisasi yang memfasilitasi terjadinya internalisasi nilai-nilai, norma dan subkultur yang mengarah pada tindak kriminalitas diantara sesama napi. Berdasarkan temuan ini, bagi pihak lapas diharapkan dapat mencegah rantai pembelajaran dan internalisasi budaya kriminalitas dengan mengupayakan kebijakan yang dapat menghalangi transfer ilmu, nilai-nilai dan kebiasaan kriminal, misalnya dengan memisahkan narapidana risiko tinggi (kelas kakap) dengan yang level ringan-menengah. Bahkan bila dimungkinkan perlu program rehabilitasi yang terpisah untuk jenis kasus berdasarkan level/tingkatan risiko kejahatannya.

Terkait keterbatasan penelitian yang hanya mampu mendeskripsikan fenomena *school of crimes* dari perspektif narapidana, peneliti menyarankan pada peneliti

selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memastikan tingkatan insidensi *school of crimes* di lapas, sehingga urgensi dan faktor risikonya lebih jelas sebagai bahan pertimbangan dalam program pembinaan dalam upaya prevensi terkait kasus tindak pidana berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bathi, A.S., & Piquera, A.R.(2008). Estimating the impact of incarceration on subsequent offending trajectories: deterrent, criminogenic, or null effect?. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 98(1), 207-254.
- Camp, S.D., & Gaes, G.G. (2004). *Criminogenic effects of the prison environment on inmate behavior: Some experimental evidence*. Retrieved from Federal Bureau of Prison Office of Research and Evaluation website:https://www.bop.gov/resources/research_projects/published_reports/cond_envir/camp_gaes_c&d.pdf.
- Creswell, J.W. (1988). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition*. London: Sage Publications.
- Cullen, F.T., Johnson, C.L., & Nagin, D.S. (2011). Prison do not reduce recidivism: the high cost of ignoring science. *The Prison Journal*, 9(3), 48-65.
- Durose, M.R., Cooper, A.D., & Snyder, H.N. (2014). *Recidivism of prisoners released in 30 states in 2005: Patterns from 2005-2010*. Retrieved from Bureau of Justice Statistics website:<https://www.bjs.gov/index.cfm?ty=pbdetail&iid=4986>.
- Haney, C. (2012). Prison effects of in the age mass incarceration. *The Prison Journal*, 20(10), 1-24.
- Jones, P.R. (2014). The risk of recidivism: Evaluating the public safety implications of community

- corrections program. *Journal of Criminal Justice*, 19 (1), 49-66.
- Laporan Administrasi Bagian Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember. (2016). *Rekapitulasi data narapidana*. Lapas Kelas IIA Jember: Tidak Diterbitkan.
- Mumfarijah, Kustanti, V., Miskiah, Z., Ananda, P.J., & Kurniawam, A.D. (2016). *Asesmen pengaruh sosial di Lapas Kelas IIA Jember*. Fakultas Psikologi UNMUH Jember: Tidak Diterbitkan.
- Permatasari, O.C.D. (2016). *Studi Fenomenologi Pengalaman Narapidana Kategori Residivis*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Jogjakarta: Tidak Diterbitkan.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI.
- Pritikin, M.H. (2009). Is prison increasing crime?. *Wisconsin Law Review*, 1, 1054-1059.
- Reid, K., Flowers, P., & Larkin, M. (2002). Exploring lived experience: Give an introduction to interpretative phenomenological analysis. *The Psychologist*, 18(1), 20-23.
- Simatupang, H.M., & Irmawati. (2006). Dinamika faktor-faktor psikososial pada residivis remaja pria. (Studi kasus residivis pria di lembaga pemasyarakatan anak Tanjung Gusta Medan). *Psikologia*, 2(1), 31-38.
- Smith, J.A., & Osborn, M. (2007) Interpretative phenomenological analysis. In J.A. Smith (Ed), *Qualitative psychology: A practical guide to methods* (2nd ed., pp. 53-80). London: Sage.
- Yin, R.K. (2009). *Studi kasus: desain & metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.